

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada kehidupan seorang remaja terdapat satu faktor yang tidak terpisahkan yaitu teman sebaya. Teman sebaya diartikan sebagai sebuah kelompok kecil dengan persamaan usia, biasanya berteman baik dan berbagi aktivitas yang sama (Kirchler, 1993). Remaja menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dalam kelompok teman sebaya ini. Bahkan proporsi dari aktivitas sosial dan waktu yang dihabiskan dalam interaksi dengan teman sebaya melebihi waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan orangtua atau orang-orang lainnya karena remaja banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok (Herbert G. Lingren, *Extension Family Scientist*, 1995).

Hubungan dengan teman sebaya ini menyediakan banyak fungsi-fungsi penting dalam kehidupan dan perkembangan remaja. Teman sebaya tidak hanya memberikan persahabatan dan hiburan, tetapi melalui interaksi dengan teman sebayanya remaja belajar kecakapan-kecakapan sosial yang berharga, seperti bagaimana bergabung dengan suatu kelompok, mendapatkan teman-teman baru, berpartisipasi dalam memecahkan masalah yang ada dalam kelompoknya dan bagaimana menyelesaikan persaingan dan konflik yang ada dalam kelompok. Persahabatan dengan teman

sebaya juga menciptakan keadaan yang mendukung untuk terjadinya eksplorasi diri, pertumbuhan emosional dan perkembangan moral pada remaja (Asher, 1990).

Lingkungan teman sebaya yang paling mudah dijumpai remaja adalah di sekolah. Di sekolah seorang remaja menghabiskan sebagian besar waktu bersama teman-teman sebayanya. Remaja-remaja ini belajar bersama teman-temannya, saling bantu dalam mengerjakan tugas-tugas dan pekerjaan rumah, berdiskusi, bermain dan berolahraga bersama-sama. Kebersamaan dan perasaan bersahabat ini sangat mempengaruhi keseluruhan aktivitas remaja dalam kelompok teman sebayanya. Tetapi bayangkan bagaimana rasanya menghabiskan waktu lebih dari 40 jam seminggu di dalam sekolah dan dalam kegiatan ekstra kurikuler dengan banyak orang-orang lain yang seumur dengan anda, tetapi sedikit sekali dari mereka yang seperti anda dan ingin bersama anda. Ini adalah kenyataan yang dialami oleh sebagian remaja, yaitu remaja yang ditolak oleh teman sebayanya.

Berdasarkan penelitian dan angket yang diberikan penulis pada siswa kelas 1, 2, dan 3 di sebuah SMP swasta di kota Bandung, yaitu SMP 'X', diketahui ada 15,25 % dari 118 siswa yang tidak mempunyai teman di dalam kelasnya dan tidak disukai oleh sebagian besar teman-teman sekelasnya atau dengan perkataan lain ditolak oleh teman sebayanya. Penolakan oleh teman sebaya ini menimbulkan kesulitan-kesulitan emosi yang serius. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BP SMP "X", diketahui bahwa remaja-remaja di SMP "X" yang ditolak seringkali merasa tidak puas terhadap dirinya sendiri dan terhadap hubungan mereka dengan remaja-remaja lainnya. Mereka kadangkala merasa kecewa, karena ketika berharap ada teman untuk

bercerita dan bermain bersama ternyata teman-teman malah menjauhi. Mereka mengatakan teman-teman kurang memperhatikan mereka, jarang mengajak bercakap-cakap dan memuji mereka. Kekecewaan yang timbul juga tampak dari keluhan remaja-remaja tersebut seperti bosan berada di sekolah, merasa sepi dan merasa tidak disukai. Seringkali terlihat remaja-remaja yang ditolak ini duduk sendirian pada jam-jam istirahat sedangkan murid-murid yang lainnya berkumpul bersama-sama. Pada umumnya mereka mengalami kesulitan untuk masuk ke dalam kelompok teman sebayanya. Guru BP tersebut juga menyatakan bahwa ada diantara mereka yang ditolak prestasinya menurun. Apabila hal ini berlanjut dan tidak disertai dengan perhatian, maka akan menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri, merasa tidak berharga, tidak percaya diri, yang semua ini mengarah pada konsep diri negatif.

Konsep diri secara umum diartikan sebagai pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri, penilaian subjektif seseorang tentang diri dan menyatakan keyakinan tertentu akan diri mereka. Konsep diri ini bersifat individual, berbeda-beda bagi setiap orang dalam memandang atau menilai dirinya. Ada seseorang yang terlihat percaya diri dan bersikap positif terhadap banyak hal. Seseorang ini mampu menghargai dirinya sendiri dan terlihat sangat optimis dalam hal-hal yang dilakukannya sehingga dinyatakan bahwa seseorang ini memiliki konsep diri yang positif. Sebaliknya, seseorang yang memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, gagal, tidak menarik dan tidak disukai, dinyatakan memiliki konsep diri negatif. Seseorang dengan konsep diri negatif juga cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya serta mudah menyerah (Jersild, 1978).

Konsep diri berasal dan berakar dari pengalaman masa kanak-kanak kemudian berkembang, terutama sebagai akibat dari hubungan dengan orang lain. Dalam hubungan dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukannya, seseorang menangkap pantulan tentang dirinya dan membentuk gagasan dalam diri seperti apa dirinya itu sebagai pribadi. Dengan kata lain konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Burns (1979) menyatakan hal yang sama, bahwa konsep diri adalah hasil umpan balik dari lingkungan dan bukan dibawa sejak lahir.

Pada seorang remaja, ia mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya sendiri seperti apa yang ditentukan oleh teman-teman sebayanya. Misalnya seorang teman mengatakan secara terus menerus pada seorang remaja bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak akan mempunyai konsep diri semacam itu (Centi, 1993). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Jersild (1978) bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk konsep diri remaja terutama lingkungan sekolah serta teman sebaya.

Perbedaan reaksi lingkungan terhadap remaja yang ditolak oleh teman sebaya dibandingkan dengan remaja yang diterima, bisa menyebabkan konsep diri yang berbeda. Lingkungan teman sebaya yang memberi perlakuan berbeda pada remaja yang ditolak, seperti dijauhi, tidak diajak ikut serta dalam pembicaraan maupun kegiatan-kegiatan yang diadakan, mengabaikan dan cenderung memandang secara negatif, akan dihayati oleh remaja yang ditolak tersebut. Penghayatan remaja yang ditolak ini akan perlakuan teman-temannya, mengembangkan konsep diri yang

negatif dalam diri remaja yang ditolak seperti merasa diri tidak mampu, merasa berbeda dengan teman-teman lainnya dan merasa tidak disukai.

Hasil wawancara peneliti terhadap 6 orang remaja yang dinyatakan ditolak oleh teman sebaya berdasarkan sosiometri di SMP "X", 50% menyatakan bahwa banyak teman tidak menyukainya. Perlakuan yang mereka terima dari teman-teman juga kurang baik. Mereka memandang dirinya tidak menarik. Mereka menyatakan teman-temannya banyak yang cantik dan tampan, tidak seperti diri mereka yang biasa-biasa saja. Mereka juga menganggap teman-temannya itu lebih pintar dan menarik dibandingkan dengan diri mereka, yang lemah dalam pelajaran dan harus belajar keras agar tidak tertinggal dengan teman-temannya. Mereka merasa tidak percaya diri dalam berhubungan dengan teman-temannya tersebut.

Namun hasil wawancara peneliti terhadap 50% remaja yang ditolak di SMP "X" lainnya menganggap dirinya pintar, menarik dan tidak kalah dengan teman-teman lainnya. Hal ini terbukti dari nilai-nilai pelajaran yang diterima. Dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah mereka merasa percaya diri serta bangga. Mereka juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, dan kadangkala mereka mendapatkan prestasi-prestasi yang membanggakan dalam kegiatan tersebut.

Dari fakta-fakta di atas diketahui terdapat remaja ditolak yang memandang dirinya tidak menarik, merasa tidak berguna, selalu gagal dan pandangan-pandangan 'negatif' lainnya. Namun terdapat juga remaja ditolak yang memandang dirinya menarik, berharga, mereka memiliki sifat-sifat baik dan hal-hal yang dapat

dibanggakan, serta merasa diri berguna, yang merupakan gambaran-gambaran diri yang 'positif'.

Fakta-fakta yang telah dikemukakan menunjukkan adanya ketidakjelasan mengenai konsep diri pada remaja yang ditolak oleh teman sebaya. Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian deskriptif mengenai konsep diri pada remaja yang ditolak oleh teman sebaya di SMP "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah maka permasalahan yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana gambaran konsep diri remaja yang ditolak oleh teman sebaya di SMP "X" Bandung ?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang konsep diri remaja yang ditolak oleh teman sebaya di SMP "X" Bandung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai konsep diri remaja yang ditolak oleh teman sebaya di SMP "X" Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberi sumbangan informasi bagi aplikasi ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial, khususnya dalam membahas mengenai konsep diri pada remaja yang ditolak oleh teman sebaya.
- Memberi masukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konsep diri pada remaja yang ditolak oleh teman sebaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi informasi dan masukan kepada guru Bimbingan dan Konseling di sekolah mengenai konsep diri pada remaja, khususnya remaja yang ditolak oleh teman sebaya sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan konseling bagi anak-anak didiknya.
- Memberi informasi kepada siswa SMP "X" khususnya remaja yang ditolak oleh teman sebaya tentang pentingnya konsep diri dalam pengembangan diri.

1.5. Kerangka Pemikiran

Masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa awal, dimulai ketika seseorang kira-kira berusia 10/13 tahun dan berakhir pada usia 18/22 tahun. Masa remaja digambarkan banyak ahli perkembangan sebagai masa remaja awal dan akhir. Masa remaja awal (*early adolescence*) kira-kira

sama dengan masa sekolah pertama (SMP), dimulai pada usia 10 sampai dengan 15 tahun (Santrock,1999).

Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya semakin berkembang untuk menempati suatu peranan utama dalam kehidupan remaja. Teman sebaya secara khusus menggantikan keluarga sebagai pusat aktivitas sosial dan aktivitas-aktivitas di waktu luang remaja. Sebagaimana dikemukakan Larson & Richard (1991) bahwa bersama dengan kelompok teman sebaya, remaja menghabiskan sebagian besar waktunya. Bahkan waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya melebihi waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan orangtua atau orang-orang lainnya. Seiring juga dengan cepatnya perubahan-perubahan secara fisik, kognitif dan sosial-emosional, remaja mulai mempertanyakan standar-standar kedewasaan dan kebutuhan akan bimbingan orang-tua. Mereka menemukan bahwa kelompok teman sebaya adalah sumber dari afeksi, simpati dan pengertian. (Herbert G.Lingren, Extension family Scientist)

Bagi remaja, hubungan sosial dengan kelompok teman sebaya merupakan hal yang sangat penting dan berarti. Bersama teman-teman sebayanya remaja dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam persahabatan dengan teman sebaya remaja dapat merasa dibutuhkan dan dihargai, sehingga mereka dapat merasa adanya kepuasan dalam interaksi sosialnya.

Pada kenyataannya, di dalam kelompok teman sebaya, status remaja berbeda-beda. Ada remaja yang dianggap sebagai pemimpin kelompok, ada pula remaja yang populer. Selain itu ada remaja yang ditolak oleh teman-teman sebayanya. Remaja

yang ditolak ini adalah remaja yang mengalami kesulitan untuk masuk ke dalam kelompok teman sebaya, karena mereka tidak disukai oleh sebagian besar teman-teman di kelasnya dan tidak memiliki sahabat (Asher, 1990).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Puttalaz & Gottman, 1981 (dalam Asher 1990) menunjukkan bahwa remaja-remaja yang ditolak oleh teman sebaya kurang diterima dengan baik dalam lingkungan teman sebayanya. Mereka menerima banyak perlakuan negatif dari remaja lainnya. Teman-teman menolak dan tidak ada yang mendukung mereka dalam lingkungan sekolah. Terkadang remaja-remaja yang ditolak ini mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan hal ini kadang malah meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka. Remaja-remaja ini hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial terhadap mereka.

Perlakuan negatif yang mereka terima dari teman-teman sebaya menimbulkan penghayatan bahwa dirinya tidak diterima dan dihargai dalam lingkungan yang sangat berarti bagi dirinya yaitu lingkungan teman sebaya. Penghayatan terhadap situasi sosial yang dialami menyebabkan remaja yang ditolak merasa tidak puas dengan dirinya sendiri dan dengan hubungan mereka dengan teman-teman sebaya. Remaja yang ditolak memandang dirinya tidak berarti, tidak dapat menerima dirinya sendiri dan diketahui memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dan lebih tertekan daripada remaja lainnya Parker & Asher, 1987 (dalam Asher,1990). Ini merupakan ciri konsep diri yang negatif. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Jersild (1978) bahwa konsep diri negatif adalah konsep diri yang mengandung bobot emosional yang tidak menyenangkan dan mengarah pada tingkah laku penolakan diri.

Menurut Jersild (1978) konsep diri merupakan keyakinan individu, apa yang individu ketahui atau apa yang individu pikir mereka ketahui tentang segala yang menyangkut keberadaan diri mereka. Konsep diri tidak dimiliki sejak lahir, tetapi merupakan sesuatu yang berkembang dan dipelajari. Selain dari pengalaman dengan diri sendiri dimana individu memperoleh umpan balik mengenai dirinya menurut instropeksi individu itu sendiri, individu membentuk konsep diri dari umpan balik/tanggapan individu lain disekitarnya, yaitu pertama-tama orangtua dan kemudian dengan lingkungan yang lebih luas Sullivan, (dalam Burns,1993). Bagi remaja, lingkungan sekolah khususnya teman-teman sebaya yang merupakan lingkungan pergaulan yang sangat berarti dan dapat mempengaruhi konsep dirinya (Jersild, 1978).

Konsep diri ini mempunyai dua aspek, yaitu diri aktual dan diri ideal. Diri aktual adalah pemikiran-pemikiran dan sikap-sikap individu mengenai seperti apa mereka sebenarnya, gambaran yang akan individu berikan bila mereka ditanya mengenai apa yang mereka pikirkan tentang keadaan diri mereka. Berbeda dengan diri aktual, maka diri ideal merupakan pandangan seseorang mengenai apa yang ia harapkan terhadap dirinya, keinginan dan usaha akan menjadi seperti apakah dirinya itu, atau bagaimana ia seharusnya. Diasumsikan bahwa perbedaan antara diri aktual dengan diri ideal berhubungan dengan penerimaan atau penolakan diri. Bila jarak keduanya jauh, maka individu itu tidak dapat menerima diri, demikian juga sebaliknya

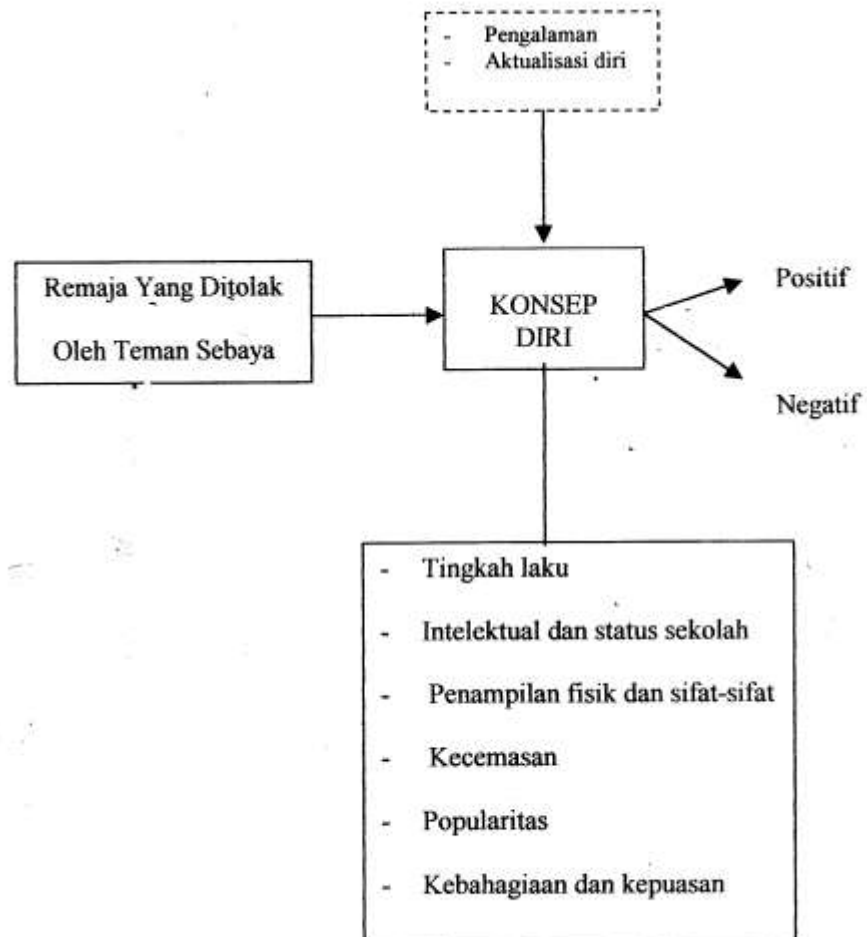
Remaja memandang dirinya berdasarkan karakteristik-karakteristik sebagai berikut Piers & Harris (dalam Burns, 1979) :

- Tingkah laku, penilaian positif dan negatif remaja yang ditolak oleh teman sebaya tentang tingkah laku-tingkah laku-nya, berkaitan dengan situasi-situasi masalah di dalam rumah atau di sekolah.
- Intelektual dan status sekolah, penilaian positif dan negatif remaja yang ditolak oleh teman sebaya tentang kemampuannya berkenaan dengan tugas-tugas intelektual dan akademis, meliputi juga kepuasan secara umum terhadap sekolah dan pengharapan akan masa depan.
- Penampilan fisik dan sifat-sifat, penilaian positif dan negatif remaja yang ditolak oleh teman sebaya berkenaan dengan karakteristik-karakteristik fisiknya dan sifat-sifat seperti kepemimpinan dan kemampuan untuk mengeluarkan ide-ide.
- Kecemasan, penilaian positif dan negatif remaja yang ditolak oleh teman sebaya yang mencerminkan tentang perasaan-perasaan kecemasan dan gangguan emosional secara umum pada dirinya.
- Popularitas, penilaian positif dan negatif remaja yang ditolak oleh teman sebaya tentang popularitasnya diantara teman sekelas, dipilih dalam permainan, dan kemampuan untuk berteman.
- Kebahagiaan dan kepuasan, penilaian positif dan negatif remaja yang ditolak oleh teman sebaya tentang perasaan secara umum sebagai individu yang bahagia dan mudah bergaul, dan secara umum pula merasa puas dengan hidupnya.

Fitts (1971) menyatakan bahwa pengalaman interpersonal individu dengan lingkungan yang berarti bagi dirinya, dapat mempengaruhi konsep diri individu tersebut. Remaja yang ditolak oleh teman sebaya yang hidup di lingkungan yang mendukung dirinya cenderung memiliki konsep diri positif, demikian juga sebaliknya. Lingkungan yang dimaksudkan disini tidak terbatas pada lingkungan teman sebaya saja, tetapi termasuk orangtua, saudara, atau tetangga. Pada remaja yang ditolak oleh teman sebaya dan memenghayati pengalaman positif bersama orang tua atau keluarga dengan kehadiran, kehangatan dan dukungan yang diberikan maka konsep diri yang mereka miliki juga positif. Selaras dengan pernyataan dari Burns (1979) bahwa konsep diri memang terbentuk dari umpan balik lingkungan dalam hal ini lingkungan yang berarti bagi remaja. Bila remaja diterima, dihargai dan disukai lingkungan yang berarti bagi dirinya sebagaimana adanya dan remaja menyadari dan memahami akan hal ini, maka konsep diri yang terbentuk positif. Sebaliknya, bila orang-orang lain, orangtua, teman-teman sebayanya, guru-guru, memperolok-olok, meremehkan dan menolak, maka akan timbul konsep diri yang negatif.

Selanjutnya Fitts (1971) juga menyatakan bahwa perealisasiian potensi-potensi yang dimiliki remaja atau aktualisasi diri remaja juga mempengaruhi konsep dirinya. Remaja yang ditolak oleh teman sebaya yang memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya akan memiliki konsep diri yang positif dibandingkan remaja yang ditolak oleh teman sebaya yang tidak memiliki kesempatan tersebut.

Secara skematis, uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

ASUMSI :

- ◆ Penolakan oleh teman sebaya akan mempengaruhi konsep diri pada remaja.
- ◆ Konsep diri pada remaja yang ditolak oleh teman sebaya dipengaruhi oleh pengalaman yang dihayati di dalam lingkungan yang berarti bagi dirinya dan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri.
- ◆ Konsep diri pada remaja yang ditolak oleh teman sebaya berbeda-beda.